

Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Pidato Mendikbudristek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 sebagai Bahan Ajar Membaca Siswa SMA kelas 10

Iko Meifarindra Anugari^{1*}, Awalina Putriyani², Wafiqotul Azizah³, Tulus Eko Sriyandoyo⁴, Muhammad Rizal Rusdi⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Deby Luriawati Naryatmojo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{1*}ikomei2204@students.unnes.ac.id, ²awalinaputri01@students.unnes.ac.id,

³wafiqotulazizah@students.unnes.ac.id, ⁴sriyandoyotuluseko@students.unnes.ac.id,

⁵mrizalrusdi99@students.unnes.ac.id, ⁶asepppyu@mail.unnes.ac.id, ⁷debyluriawati@mail.unnes.ac.id

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: ikomei2204@students.unnes.ac.id

Abstract: *The teaching material of a student can come from anywhere, one of which is an oration text. In an oration text, it is necessary to pay attention to the quality of content, effective sentences, and language suitability. This research aims to know the quality of content and language suitability contained in the Mendikbudristek oration text on National Education Day 2023 for a tenth-grade SMA student's teaching material. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This qualitative descriptive method is used to investigate and explain matters related to a fact that occurs in the surrounding environment. Additionally, the data analysis in the study is conducted using the method of agih. The method of agih is a method where the determining tool is part of the language concerned. The result of this research is that there are still several errors in the Mendikbudristek oration text on National Education Day 2023 and 2024, including spelling errors, incorrect words, and word economy. This causes some sentences to be ineffective and the information provided is not well conveyed to the reader. It is hoped that this research can provide knowledge to readers so that they can understand language rules and linguistic norms, thus ensuring that the purpose of the provided information is well conveyed to the public.*

Keywords: *language, content quality, effective sentences, suitability of content, language suitability.*

Abstrak: Bahan ajar seorang siswa dapat berasal dari mana saja, salah satunya adalah teks pidato. Dalam teks pidato harus memperhatikan kualitas isi, kalimat efektif, serta kelayakan bahasa. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kualitas isi, dan kelayakan yang terkandung dalam teks pidato Mendikbudristek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 untuk bahan ajar siswa SMA kelas sepuluh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan hal yang berkenaan dengan suatu kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu, analisis data yang terdapat dalam kajian dilakukan dengan metode agih. Metode agih yakni metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Hasil dari penelitian ini adalah masih terdapat beberapa kesalahan dalam teks pidato Mendikbudristek di peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2023 dan 2024 masih terdapat yaitu kesalahan ejaan, ketidaktepatan kata, serta ketidahematan kata. Hal ini memicu beberapa kalimat menjadi tidak efektif dan informasi yang diberikan tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk pembaca sehingga dapat memahami tata bahasa bahasa dan kaidah-kaidah kebahasaan sehingga tujuan dari informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Kata Kunci: bahasa, kualitas isi, kalimat efektif, kelayakan isi, kelayakan bahasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup manusia. Bahasa sendiri adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, kesan, ide, juga perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Wiratno (2014) Bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri dari komponen seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat baik yang diucapkan atau ditulis. (Wiratno 2014). Bahasa juga merupakan alat komunikasi antarindividu yang paling efektif sehingga bahasa terikat dalam kehidupan manusia (Puspitasari et al. 2023). Selain itu bahasa juga merupakan kunci utama untuk manusia saling berkomunikasi (Afifah et al. 2023). Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa segala hal yang terpendam dalam pikiran maupun hati dapat tersampaikan dengan baik melalui bahasa.

Sintaksis membahas elemen gramatika dari bahasa tulisan, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dapat membentuk wacana. (Enggarwati et al. 2021). Menurut Verhaar (2010), secara sistematis sintaksis terdiri atas tiga tataran, yaitu fungsi, kategori, dan peran. Sintaksis juga diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan antar kata dan proses penyusunannya sehingga suatu bentuk ujaran (Octavianti et al. 2022). Pendapat lain juga mendefinisikan sintaksis sebagai studi penghimpunan atau timbal balik antara kata, frasa, klausa, dan kalimat (Putri et al. 2020). Fungsi sintaksis adalah ruang kosong yang mengandung sesuatu yang termasuk dalam kategori tertentu dan memiliki fungsi tertentu. Subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan semua berfungsi dalam sintaksis. Jenis tertentu yang melengkapi fungsi sintaksis dikenal sebagai kategori sintaksis. Nomina, pronomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan lain-lain termasuk dalam kategori ini. Mengisi fungsi sintaksis, makna semantis tertentu disebut peran sintaksis. Peran ini dapat berupa makna apapun, seperti aktif, pasif, statif, posesif, pelaku, penerima, dan sebagainya. (Wahyuni 2019), (Darmuki 2019), (Hasanudin 2019). Konstruksi sintaksis merupakan rancangan satuan bahasa yang memiliki makna yang berarti sintaksis merupakan satuan bahasa yang memiliki satuan makna berupa kalimat, klausa, dan frasa (Maharani et al. 2023). Selain itu, sintaksis juga memiliki sarana- sarana untuk mewujudkan satuan makna gramatikal atau yang sering disebut alat-alat sintaksis meliputi (1) urutan penempatan kata, (2) intonasi, (3) bentuk kata, dan (4) kata tugas (Setiani and Utomo 2021).

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki arti atau satu pengertian. Dalam bahasa Indonesia kata menjadi satuan bahasa terkecil yang mengisi fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan) dalam suatu kalimat (Miftahur Rohim 2013). Kata merupakan satuan fonemis yang sekurang-kurangnya memiliki satu fonem yang memiliki

stabilitas fonologis yaitu fonem yang tidak dapat ditambah, dikurangi, maupun dihilangkan serta memiliki makna leksikal.

Kedua yaitu frasa. Frasa adalah gabungan kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang merupakan bagian dari kalimat tetapi bukan sebagai klausa karena tak melampaui batas fungsi. Maksudnya, frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, atau pelengkap (Rosliana 2015). Frasa juga bersifat *nonpredikatif* atau lazim yang juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis.

Selanjutnya adalah klausa. Klausa merupakan sebuah kontruksi yang didalamnya terdapat kata yang mengandung unsur predikatif (Gani, 2019), (Arsyad, 2019). Artinya dalam unsur tersebut terdapat komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan (Gani , 2019), (Arsyad, 2019). Klausa sendiri berpotensi menjadi kalimat. Pada kalimat, terdapat intonasi final berupa tanda baca sedangkan pada klausa tak diakhiri intonasi final. Klausa sekurang-kurangnya memiliki fungsi sintaksis berupa subjek dan predikat.

Dan yang terakhir adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap (Mahmur, 2021), (Hasbullah, 2021), (Masrin, 2021). Kalimat merupakan objek kajian tertinggi dalam tataran sintaksis berupa satuan gramatikal yang bentuknya lisan maupun tulis yang didalamnya menyatakan pengertian yang utuh dan juga ditandai dengan adanya intonasi final (Rahmania, 2021), (Utomo, 2021). Kalimat juga juga satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih selama tidak melebihi batas fungsional frasa (Khairunnisa et al. 2022). Kalimat sendiri diklasifikasikan dalam empat bagian, yaitu berdasarkan bentuk, isi, pengucapan, dan maknanya.

Berdasarkan bentuk, kalimat dibagi menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa yang satu struktur kalimat terdiri atas subjek dan predikat. Contoh kalimat tunggal adalah “Dia bernama Arunika.”. Kemudian ada kalimat majemuk. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri dua atau lebih dan terbentuk dari dua kalimat utama (Yumni et al. 2022). Kalimat majemuk terbagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang memiliki dua klausa yang kedudukannya setara. Kalimat majemuk setara ditandai dengan konjungsi dan, atau, serta. Contoh kalimat majemuk setara adalah “Aku dan Arunika pergi ke pasar.”. Kedua ada kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan

anak kalimat atau disebut klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa pertama merupakan induk kalimat yang dapat berdiri sendiri sedangkan klausa kedua merupakan anak kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu mengikuti kalimat didepannya. Contoh kalimat majemuk bertingkat adalah “Arunika baru saja pulang dari Semarang. Dia membawa begitu banyak buah tangan khas Semarang.”.

Selanjutnya ada kalimat yang diklasifikasikan berdasarkan isi yang dibagi menjadi empat yaitu kalimat tanya, kalimat berita, kalimat seruan, dan kalimat perintah. Kalimat tanya merupakan kalimat yang berfungsi untuk mencari informasi yang membutuhkan jawaban dari lawan bicara. Kalimat tanya dapat diidentifikasi dengan tanda tanya di akhir kalimat. Contoh kalimat tanya adalah “Apakah anda sudah sarapan pagi ini?”. Kemudian ada kalimat berita. Kalimat berita merupakan kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi berupa pernyataan. Kalimat berita biasanya disusun dalam bentuk narasi yang ditandai dengan titik diakhir kalimat. Contoh kalimat berita adalah “Cuaca Semarang akhir-akhir ini sulit diprediksi.” Yang ketiga adalah kalimat perintah. Kalimat perintah merupakan kalimat yang berfungsi memengaruhi pendengar/pembaca untuk melakukan apa yang penulis perintahkan. Kalimat perintah diidentifikasi dengan intonasi naik dan ditandai dengan tanda baca seru diakhir kalimat. Contoh kalimat perintah adalah “Ambilkan gelas itu!”. Selanjutnya yaitu kalimat seru merupakan kalimat yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan. Sama seperti kalimat perintah, kalimat seru juga dapat diidentifikasi dengan intonasi yang naik dan tanda baca seru diakhir kalimat. Contoh kalimat seru adalah “Wah, mobil ini bagus sekali!”.

Ketiga yaitu kalimat yang diklasifikasikan berdasarkan isi dibagi menjadi dua yaitu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Kalimat langsung merupakan kalimat yang disampaikan secara langsung tanpa perantara. Kalimat langsung ditulis dengan tanda baca petik dua (“...”) yang berfungsi untuk membedakan dengan kalimat penjelas. Contoh kalimat langsung adalah “Hari ini rombel tiga akan mempelajari mata kuliah Sintaksis.”. Selanjutnya ada kalimat tidak langsung. Kalimat tidak langsung merupakan Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang menceritakan informasi yang diucapkan orang lain. Kalimat tidak langsung umumnya ditandai dengan perubahan kata ganti orang dan biasanya terdapat konjungsi bahwa. Contoh kalimat tidak langsung adalah “Arunika mengatakan bahwa hari ini rombel tiga akan mempelajari mata kuliah Sintaksis.”.

Terakhir adalah kalimat berdasarkan fungsi subjeknya terbagi menjadi dua yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan suatu tindakan/aktivitas. Kalimat aktif dapat kenali dengan beberapa ciri-ciri seperti, memiliki imbuhan me- atau ber- dan memiliki pola kalimat subjek, predikat, dan objek atau subjek,

predikat, objek, dan pelengkap. Kalimat aktif sendiri terbagi menjadi dua yaitu kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif transitif adalah kalimat aktif yang dapat diikuti atau objek di belakangnya. Kalimat aktif transitif ditandai dengan imbuhan me-. Contoh kalimat aktif transitif adalah “Dia sedang membaca buku”. Kemudian ada kalimat intransitif merupakan kalimat aktif yang tidak dapat disisipi dengan unsur objek. Kalimat aktif intransitif menggunakan predikat yang berimbuhan ber-. Contoh kalimat aktif intransitif adalah “Dia berbaju biru”. Selanjutnya kalimat pasif. Kalimat pasif adalah kalimat unsur subjeknya melakukan tindakan/aktivitas. Kalimat pasif biasanya terbentuk dari kalimat aktif. Namun, tidak semua kalimat aktif bisa dipasifkan. Contoh kalimat pasif adalah “Motor itu dikendarai Anugrah.”.

Selain jenis kalimat, kalimat juga memiliki beberapa kriteria salah satunya yaitu kalimat efektif. Kalimat efektif merupakan kalimat yang baik dan jelas sehingga memudahkan dipahami oleh orang lain secara tepat. Kalimat dapat dikatakan sebagai kalimat efektif jika mengandung ciri kalimat efektif yaitu kalimat yang logis, hemat, paralel, kesatuan, koheren dan tegas (Fitriyani 2015). Kalimat efektif mengedepankan ragam bahasa yang sempurna sehingga menghasilkan suatu kalimat yang runtut (Linawati et al. 2022). Kalimat efektif juga dapat diartikan sebagai kalimat yang dapat mengekspresikan pemikiran serta gagasan secara tepat. Kalimat efektif dapat memudahkan pembaca dalam menguraikan informasi yang ada sehingga dapat mendapat ilmu pengetahuan. Selain itu, kalimat efektif berperan penting dalam ketertarikan pembaca terhadap bacaan tersebut sehingga pembaca pun tertarik untuk terus membacanya dan memahami isi tulisan tersebut yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pembaca.

Pendapat lain menyatakan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang jelas yang dapat dengan mudah orang memahaminya (Rekaprima 1945). Dengan kata lain, kalimat efektif merupakan ungkapan gagasan penulis dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Kalimat efektif diharuskan untuk lugas dalam menginformasikan suatu gagasan serta pikiran dan dapat mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu kalimat efektif juga harus memenuhi konvensi tata bahasa dan jelas bagi pembaca (Fitriana et al. 2023). Dengan demikian kalimat efektif harus menciptakan kesepahaman antara penulis dengan pembaca.

Menurut Akhadiyah (2003:116) dalam jurnal (Ramadhanti 2015) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan tepat yang mudah dipahami orang dengan tepat. Artinya yaitu jika suatu kalimat dapat menyampaikan maksud penulis dan pembaca memahami itu dapat diartikan sebagai kalimat efektif. Akhadiyah (2003:116) juga menyatakan bahwa setiap

gagasan, pikiran, dan konsep yang dimiliki seseorang sejatinya dapat dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik dapat ditandai dengan susunan yang sesuai kaidah-kaidah yang berlaku seperti unsur-unsur penting yang dimiliki setiap kalimat dan kesesuaiannya dengan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan. Menurut Akhadiyah (2003:116-117) ada beberapa ciri-ciri yang perlu diperhatikan yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan dalam kalimat, penghematan kata, dan variasi dalam penggunaan kata. Indikator tersebut menjadi acuan analisis kalimat yang terdapat dalam pidato Mendikbudristek pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2023 dan 2024. Selain itu, penggunaan PUEBI dan KBBI menjadi indikator penting dalam menulis kalimat efektif (Qutratu'ain et al. 2022).

Selain pendapat dari Akhadiyah, menurut Semi (2009:218--219) menyatakan bahwa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai kalimat efektif apabila memiliki ciri-ciri yaitu gramatika yang dituju sesuai dengan aspek tata bahasa dan juga sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sesuai dengan tuntutan bahasa baku sesuai dengan tatanan bahasa, penggunaan ejaan yang tepat, jelas dan mudah dipahami, ringkas serta tidak berbebelit-belit, adanya kohesi dan koherensi antarkalimat maupun antarparagraf yang terdapat suatu bacaan, kalimat harus bervariasi, dan yang terakhir tidak ada kalimat yang tidak berfungsi. Kalimat efektif setidaknya mengandung satu subjek dan satu predikat dan harus memiliki unsur-unsur yang lengkap dan jelas. Kedua mengandung kesamaan antara bentuk bahasa dan gagasan yang diungkapkan. Ketiga, kesalahan kalimat berdasarkan kriteria kehematan kalimat efektif, kalimat efektif harus menghemat kalimat dan menghindari kata-kata yang dianggap tidak perlu. Selain itu, sehubungan dengan kriteria kevariatifan kalimat efektif, kalimat efektif harus memiliki frasa di awal kalimat yang tepat dan memenuhi unsur variasi kalimat. (Adhi et al. 2023).

Kalimat efektif perlu diterapkan dalam penulisan-penulisan teks bacaan yang mengandung makna untuk pembaca. Teks harus memperhatikan pola-pola kebahasaan dan struktur kalimat dan keefektifan teks tersebut. Tetapi dalam kenyataannya penggunaan kalimat efektif kerap diabaikan. Padahal jika suatu teks tidak mengandung kalimat efektif maka suatu teks tersebut dapat bersifat ambigu dan terjadi *miss communication* (Qutratu'ain et al. 2022). Teks bacaan yang baik adalah teks yang tersusun atas kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Tetapi, pada nyatanya masih banyak teks yang tidak memperhatikan kaidah kebahasaan.

Selain kalimat efektif, sebuah teks yang baik juga harus memperhatikan kualitas isi yang ada dalam teks tersebut. Kualitas isi yang ada dalam sebuah teks dapat dilihat dari kelayakan teks tersebut terublikasikan kepada masyarakat. Selain itu kelengkapan unsur dalam sebuah teks tersebut juga mempengaruhi kualitas isi teks tersebut. Kelayakan isi dalam sebuah

bacaan harus memenuhi indikator dan harus sesuai dengan penggunaan kaidah kebahasaan. Muslich (2010: 292) mengemukakan bahwa kelayakan isi terdapat tiga indikator. (1) Kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada bacaan yang bersangkutan. (2) Keakuratan materi (3) Materi pendukung bacaan. (Rachmawati, 2018), (Nurhamida, 2018)

Dalam kualitas isi tidak hanya memperhatikan kelayakan isi melainkan juga memperhatikan kelayakan bahasa. Muslich (2010: 292) juga mengemukakan pendapatnya tentang indikator kelayakan bahasa yang ada tiga. (1) Kesesuaian bahasa yang digunakan untuk sasaran bacaan. (2) Pemakaian bahasa yang komunikatif (3) Pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntuturan dan keterpaduan alur berfikir] (Rachmawati, 2018), (Nurhamida, 2018). Suatu tulisan dapat dikatakan sebagai tulisan yang efektif jika suatu tulisan memenuhi persyaratan berupa ketepatan pemilihan kata, ketepatan penulisan frasa, ketepatan penggunaan klausa, dan ketepatan penulisan dan keefektifan kalimat, serta kalimat yang terhindar dari ambiguitas (Utomo et al. 2019). Tidak hanya itu, adanya kalimat yang bertele-tele juga membuat suatu kalimat menjadi tidak efektif (Nathania et al. 2023). Dalam ini penggunaan kalimat efektif sangat diperlukan dalam menulis suatu informasi agar pembaca mudah memahaminya (Fitriana et al. 2023).

Kualitas isi dan kalimat efektif pada teks pidato Mendikbudristek di peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 akan dibahas dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah kualitas isi dalam teks pidato Mendikbudristek pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 sesuai sebagai bahan ajar membaca pada siswa SMA kelas sepuluh. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mengetahui apakah kalimat efektif yang terdapat dalam teks pidato Mendikbudristek pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 sesuai sebagai bahan ajar membaca pada siswa SMA kelas sepuluh. Terkait dengan isu-isu yang ada saat ini adalah ketidaksesuaian kualitas isi dan kalimat efektif pada beberapa bacaan untuk pembelajaran siswa SMA kelas sepuluh. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa segala jenis bacaan sudah dapat dibaca oleh siswa khususnya siswa kelas sepuluh. Tidak peduli apakah bacaan tersebut layak dibaca oleh siswa dibawah umur. Pada kenyataanya banyak kesalahan isi dan bahasa pada sebuah bacaan salah satunya teks pidato.

Solusi yang dapat diambil adalah memastikan kualitas isi yang ada dalam suatu bacaan terutama pada teks pidato harus sesuai untuk bahan ajar siswa SMA kelas sepuluh. Selain itu juga harus dapat memastikan bahwa kalimat-kalimat yang terdapat pada sebuah bacaan terutama pada teks pidato merupakan kalimat efektif yang mana hal itu cukup penting dalam

bahan ajar siswa SMA kelas sepuluh. Solusi lainnya juga dapat memastikan bahwa suatu bacaan terutama teks pidato layak untuk pembelajaran siswa SMA kelas sepuluh. Harapannya dengan penerapan solusi yang diberikan dapat membantu dalam pemilihan bacaan yang sesuai dan layak untuk siswa SMA kelas sepuluh. Penelitian ini juga memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui seberapa efektifnya kalimat yang digunakan pada teks pidato Mendikbudristek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kualitas isi yang terkandung dalam teks pidato Mendikbudristek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kelayakan isi yang terkandung dalam teks pidato Mendikbudristek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 yang mana harus sesuai untuk bahan ajar membaca siswa kelas SMA kelas 10. Tujuan yang terakhir adalah untuk mengetahui kelayakan bahasa yang digunakan pada teks pidato Mendikbudristek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024.

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis menarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menelaah teks pidato Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024. Penelitian ini juga dikaji menggunakan teori tentang analisis kalimat efektif, analisis isi, dan analisis kelayakan isi untuk bahan ajar siswa SMA kelas 10. Untuk itu penelitian ini dipaparkan proses analisis yang mengacu pada kalimat efektif, analisis isi, dan kelayakan isi serta kelayakan bahasa.

2. METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 1. Teori

Metode penelitian adalah arah yang ditempuh peneliti untuk menuju ke pembenaran atau penolakan hipotesis beserta penemuan asas-asas yang mengatur kerja bahasa. Metode penelitian memiliki tujuan untuk menilai suatu tanda ada pada perbandingan satu sama lain agar dapat menjawab suatu kejadian yang akan di uraikan dalam bentuk narasi. Dalam metode penelitian terdapat jenis penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, sumber data, dan

teknik penyajian analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sintaksis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dasar digunakannya pendekatan dan metode tersebut dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini dipusatkan pada persoalan yang berdasarkan fakta. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan apa yang muncul dari subjek penelitian hasil analisis kualitas isi dan efektivitas teks Kuliah Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2023 dan 2024 digunakan sebagai bahan ajar untuk kelas 10.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan hal yang berkenaan dengan suatu kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki pengertian bahwa data yang dikumpulkan nantinya akan diuraikan dalam bentuk deskripsi. Sedangkan, pendekatan sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan proses penataan kata kedalam satuan-satuan sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Sumber data utama penelitian ini adalah teks Ceramah Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2023 dan 2024. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan bentuk data terdokumentasi yang diperoleh dari teks pidato. Teknologi dokumentasi seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2010) adalah teknologi pengambilan data berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, dan lain-lain.

Analisis data yang terdapat dalam kajian dilakukan dengan metode agih. Metode agih yakni metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Alat penentu di metode agih ini yakni bagian atau unsur dari bahasa objek penelitian, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titinada, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, penyediaan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimpan penggunaan bahasa. Metode simak tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu pencatatan yang disimpan dalam file komputer yang dilanjutkan dengan klasifikasi.

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Asdar (2018:11), penelitian kualitatif dari sudut pandang kehidupan nyata adalah tentang membangun pemahaman dan menafsirkan data yang ditemukan di lapangan. Peneliti tidak hanya bertujuan pada apa yang dapat dilihat; penelitian kualitatif berusaha melampaui apa yang terlihat dan menembus panca indera. Misalnya, seorang gadis menangis. Peneliti kuantitatif percaya bahwa orang menangis karena sedih. Namun, peneliti kualitatif mencoba mencari tahu mengapa gadis tersebut menangis. Mungkin gadis itu menangis karena kesakitan, putus dengan pacarnya, atau mengalami musibah. Saya mencoba memahami secara kualitatif mengapa gadis itu menangis.

Mungkin gadis itu menangis karena kesakitan, putus dengan pacarnya, atau mengalami musibah.

Berdasarkan pokok permasalahan, penelitian ini tidak hanya sebatas pada tataran pengumpulan data saja, namun juga pengolahan dan analisis data. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari transkrip pidato Hardiknas Tahun 2023 dan 2024. Metode ini juga sesuai dengan tujuan pencapaian diperolehnya informasi tentang keefektifan kalimat dalam teks pidato Hardiknas Tahun 2023 dan 2024. Penelitian deskriptif kualitatif dipandang sangat cocok mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono 2015). Kegiatan penelitian terjadi melalui tiga tahapan, yaitu teknik penyediaan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data (Farihul Amin 2021). Langkah awal dalam meneliti artikel “Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Pidato Mendikburistek di Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 sebagai Bahan Ajar Membaca Siswa SMA kelas 10” ialah dengan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan selengkap cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak catat merupakan selengkap kaidah sistem yang digunakan untuk menyimpulkan fakta yang ada dalam masalah penelitian (Sari et al. 2022). Teknik simak merupakan sebuah cara kerja yang teratur yang digunakan untuk memperoleh suatu data dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa.

Menyimak penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan tuturan lisan tetapi juga berkaitan dengan tulisan. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dua naskah pidato website secara berulang-ulang dengan seksama. Setelah teknik simak sudah dilakukan, langkah selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat adalah implementasi dokumentasi suatu informasi yang didapat dari sumber. Melalui catatan, peneliti mendokumentasikan pokok dari informasi. Dalam penelitian ini, teknik catat yang dilakukan berupa pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dan mengutip teks dalam artikel teks berita di website tahun 2024. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yakni dengan menganalisis data yang sudah ada. Teknik analisis data adalah usaha peneliti untuk mendapatkan permasalahan yang ada kemudian memperbaikinya. Perbaikan tersebut terlihat dari sikap mencermati, dilanjutkan membahas dan mendeskripsikan masalah dengan gaya tertentu.

Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang objek sasarannya berada dalam penyelidikan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan instrumen penentu bahasa (Imaroh et al. 2023). Metode agih dibedakan

menjadi dua macam, yaang pertama metode agih dasar dan yang kedua metode agih lanjutan. Pokok pembahasan dari metode agih dasar ialah klausa, silibe kata, fungsi sintaksi, dan titinada. Sedangkan pokok pembahasan dari metode agih lanjutan ialah pelesapan, perluasan, penggantian, penyisipan, pembalaikan, pengubahan wujud, dan pengulangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pembahasan peneliti pada teks pidato Kemendikbudristek pada Peringatan Hardiknas tahun 2023 dan 2024 oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim terdapat beberapa kesalahan berupa kalimat tidak efektif. Kalimat-kalimat yang disajikan dalam teks pidato tersebut tidak memenuhi keefektifan seperti kesalahan ejaan, ketidakbakuan, ketidakhematan, dan ketidaktepatan. Menurut Fernandez & Mukhlis (2018:38—40) kesalahan ejaan meliputi kesalahan dalam pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian, tanda baca, dan ejaan kombinasi (Permatasari et al. 2019). Ketidakbakuan adalah kesalahan dalam kalimat yang tidak sesuai dengan tataran kebahasaan yang telah ditentukan. Ketidakhematan merupakan kesalahan kalimat berupa pemborosan kata dalam suatu kalimat. Ketidaktepatan merupakan kesalahan dalam peletakkan kata dalam sebuah kalimat yang membuat kalimat tersebut kurang tepat dalam pemaknaannya.

Data yang terkumpul dari penelitian ini, berdasarkan hasil analisis pada teks pidato Kemendikbud pada Peringatan Hardiknas tahun 2023 dan 2024 oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim terdapat kesalahan yaitu kesalahan ejaan, ketidakbakuan, ketidaktepatan, dan ketidakhematan dari 50 kalimat keseluruhan. Data kemudian dianalisis menggunakan referensi penelitian yang terdahulu. Oleh karena itu dapat didapatkan berupa data sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Analisis Kalimat

No	Jenis Kalimat	Kesalahan	Jumlah
1.	Kalimat Efektif		28 Kalimat
2.		Kesalahan Ejaann	9 Kesalahan
		Ketidaktepatan	11 Kesalahan
		Ketidakhematan	2 Kesalahan
	Jumlah		50 Kalimat

Kesalahan Ejaan

Dari analisis data, terdapat 9 temuan kesalahan dalam teks pidato Kemendikbudristek pada Peringatan Hardiknas tahun 2023 dan 2024 oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim. Oleh karena itu dapat disajikan dalam table berikut.

Tabel 2. Tabel Analisis Kesalahan Ejaan

No	Kalimat Tidak Efektif	Perbaikan
1.	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Om swastiastu, Namo buddhaya, Salam kebajikan, Rahayu	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Om swastiastu, Namo buddhaya, Salam kebajikan, Rahayu,
2.	Para kepala sekolah dan kepala daerah yang dulu kesulitan memonitor kualitas pendidikannya sekarang dapat menggunakan data Asesmen Nasional di Platform Rapor Pendidikan untuk melakukan perbaikan kualitas layanan pendidikan	Para kepala sekolah dan kepala daerah yang dulu kesulitan memonitor kualitas pendidikannya sekarang dapat menggunakan data Asesmen Nasional di <i>Platform</i> Rapor Pendidikan untuk melakukan perbaikan kualitas layanan pendidikan.
3.	Para guru sekarang berlomba-lomba untuk berbagi dan berkarya dengan hadirmya Platform Merdeka Belajar.	Para guru sekarang berlomba-lomba untuk berbagi dan berkarya dengan hadirnya <i>Platform</i> Merdeka Belajar.
4.	Kita semua, para tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, seniman dan pelaku budaya, juga peserta didik di seluruh Nusantara, adalah kapten dari kapal besar yang bermula Indonesia ini.	Kita semua, para tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, seniman, dan pelaku budaya, juga peserta didik di seluruh Nusantara adalah kapten dari kapal besar yang bermula Indonesia ini.
5.	Dukungan dana padanan untuk mendanai riset juga telah melahirkan begitu banyak inovasi yang bermula dari kolaborasi.	Dukungan Program Dana Padanan untuk mendanai riset juga telah melahirkan begitu banyak inovasi yang bermula dari kolaborasi.
6.	Perjalanan harus kita lanjutkan, perjuangan mesti kita teruskan , agar semua anak bangsa merasakan kemerdekaan yang sebenarnya dalam belajar dan bercita-cita.	Perjalanan harus kita lanjutkan, perjuangan mesti kita teruskan agar semua anak bangsa merasakan kemerdekaan yang sebenarnya-sebenarnya dalam belajar dan bercita-cita.
7.	Terima kasih, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Om shanti shanti shanti om, Namo buddhaya	Terima kasih, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Om shanti shanti shanti om, Namo buddhaya.
8.	Pada awal perjalanan, kita sadar bahwa membuat perubahan butuh perjuangan.	Pada awal perjalanan, kita sadar bahwa membuat perubahan membutuhkan perjuangan.
9.	Terima kasih, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Om swastiastu, Namo buddhaya, Rahayu	Terima kasih, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Om swastiastu, Namo buddhaya, Rahayu.

Dalam kepenulisan tak luput dari kesalahan, salah satunya adalah kesalahan ejaan. Menurut Fernandez & Mukhlis (2018:38—40) kesalahan ejaan meliputi kesalahan dalam pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian, tanda baca, dan ejaan kombinasi (Permatasari et al. 2019). Dalam teks pidato Kemendikbudristek pada Peringatan Hardiknas tahun 2023 dan 2024 oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim terdapat tiga jenis kesalahan ejaan yaitu kesalahan tanda baca, pemakaian huruf, dan penulisan kata.

Tiga kesalahan ejaan diatas merupakan kesalahan yang wajar terjadi dalam sebuah kepenulisan. Kesalahan yang terjadi biasanya terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor kompetensi. Faktor kompetensi terjadi karena penulis belum mengerti bahasa target yang digunakan (Sari, Andra, and Friantary 2022). Dalam jurnal (Sari et al. 2022) juga dijelaskan bahwa rata-rata kesalahan ejaan terletak pada kesalahan penggunaan tanda titik,

tanda titik dua, tanda koma, tanda hubung, garis bawah, huruf kapital, huruf tebal, dan penulisan lambang bilangan (Randi dan Friantary, 2017 : 2). Oleh karena penulis perlu memiliki pemahaman lebih tentang ejaan sehingga dapat memperhatikan ejaan dengan teliti dan dapat menghasilkan kalimat yang efektif pula.

Dari penelitian ini didapatkan data berupa tiga jenis kesalahan ejaan yaitu kesalahan tanda baca berupa tanda baca koma (,) dan tanda baca titik (.), pemakaian huruf berupa huruf *italic* (huruf miring) dan (huruf kapital), serta penulisan kata (imbuhan me dan kan). Merujuk dari tabel 2 yang sudah disajikan kesalahan paling umum adalah kesalahan tanda baca.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Barat dan Nita pada 2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan ejaan merupakan salah satu hal yang sering dijumpai pada karya tulis. Pada artikel tersebut objek penelitiannya berfokus pada (1) penggunaan huruf (2) penulisan kata (3) pemakaian tanda baca (4) penulisan unsur serapan pada Teks Pidato Bupati Aceh Barat yang dianalisis sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2018) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Barat and Nita 2022).

Kesalahan ejaan yang terdapat pada nomor 1 terdapat pada kata “Rahayu” dan seharusnya menggunakan tanda baca “,” (Koma) setelah kata “Rahayu” karena jika berpanduan pada Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) mengatur bahwa tanda “,” (koma) sesudah salam pembuka, salam penutup, dan nama jabatan penanda tangan surat. Dan kalimat yang benar seharusnya adalah sebagai berikut, “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Om swastiastu, Namo buddhaya, Salam kebajikan. “Rahayu,”. Kalimat tersebut harus menggunakan tanda baca “,” (koma) karena termasuk salam pembuka.

Pada nomor 2, kesalahan ejaan terdapat dua kesalahan ejaan, yang pertama adalah kata “platform” seharusnya dicetak miring, menggunakan font *Italic*, dan yang kedua terdapat pada akhir kalimat yang seharusnya menggunakan tanda “.” (titik). Dalam Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) pada bagian penggunaan huruf miring tercantum bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan ungkapan maupun kata asing dalam bahasa daerah, bahasa asing. Selanjutnya adalah penggunaan tanda “.” (titik) pada akhir kalimat. Pada Ejaan Yang Disempurnakan bagian penggunaan tanda titik, tercantum bahwa tanda “.” (titik) digunakan pada akhir kalimat pernyataan. Jika kesalahan ejaan tersebut diperbaiki maka kalimat tersebut akan menjadi seperti berikut, “Para kepala sekolah dan kepala daerah yang dulu kesulitan memonitor kualitas pendidikannya sekarang dapat menggunakan data Asesmen

Nasional di Platform Rapor Pendidikan untuk melakukan perbaikan kualitas layanan pendidikan.”

Pada nomor 3 kesalahan ejaan terdapat pada kata “platform” yang seharusnya ditulis menggunakan huruf miring, font italic. Dalam Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) pada bagian penggunaan huruf miring tercantum bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan ungkapan maupun kata asing dalam bahasa daerah, bahasa asing. Kalimat tersebut akan benar sesuai Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) jika diperbaiki menjadi seperti berikut, “Para guru sekarang berlomba-lomba untuk berbagi dan berkarya dengan hadirnya Platform Merdeka Belajar.”

Kesalahan pada nomor 4 berada pada kurangnya tanda baca “,” (titik) yang seharusnya terdapat diantara kata “seniman” dan kata “dan”. Jika berpanduan pada Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) seharusnya diantara kata tersebut harus ada tanda “,” (koma), karena pada bagian penggunaan tanda koma tercantum bahwa tanda koma digunakan diantara unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Kalimat tersebut akan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) jika penulisannya sebagai berikut, “Kita semua, para tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, seniman, dan pelaku budaya, juga peserta didik di seluruh Nusantara adalah kapten dari kapal besar yang bermula Indonesia ini.” Kita semua, para tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, seniman, dan pelaku budaya, juga peserta didik di seluruh Nusantara adalah kapten dari kapal besar yang bermula Indonesia ini.”

Pada nomor 5 kesalahan terdapat pada penggunaan huruf kapital pada kata “dana” dan kata “padanan”. Pada Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) bagian penggunaan huruf kapital mengatur bahwa Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama semua kata (termasuk unsur bentuk ulang utuh) seperti pada nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas. Dan kalimat tersebut akan sesuai jika ditulis sebagai berikut, “Dukungan Program Dana Padanan untuk mendanai riset juga telah melahirkan begitu banyak inovasi yang bermula dari kolaborasi.”

Pada nomor 6 terdapat kesalahan penggunaan tanda baca, yakni diantara kata “teruskan” dan kata “a. Jika yang mengacu pada PUEBI dan Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016). Diantara kedua kata tersebut tidak perlu tanda “,” (koma). Hal tersebut dikarenakan penggunaan tanda baca koma pada bagian tersebut tidak diperlukan karena tidak tercantum dalam kedua panduan penulisan kaidah kebahasaan yang dijadikan bahan rujukan. Jadi kalimat yang telah diperbaiki akan seperti berikut “Perjalanan harus kita lanjutkan,

perjuangan mesti kita teruskan agar semua anak bangsa merasakan kemerdekaan yang sebenarnya dalam belajar dan bercita-cita.”

Pada nomor 7 kesalahan ejaan terdapat pada “Namo buddhaya” yang seharusnya terdapat tanda baca “,” (koma) karena dalam Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) bagian penggunaan tanda koma dijelaskan bahwa sesudah salam pembuka, salam penutup, dan nama jabatan penanda tangan surat digunakan tanda baca koma. Perbaikan pada kalimat tersebut akan menjadi seperti berikut, “Terima kasih, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Om shanti shanti shanti om, Namo buddhaya.”

Kesalahan pada nomor 8 kesalahan terdapat kata yang kurang tepat karena penggunaan kata “butuh” yang jika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2016) memiliki arti kekurangan atau merasa perlu akan sesuatu. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan kebutuhan dasar atau sesuatu yang kurang esensial untuk kelangsungan hidup atau pencapaian hidup. Sehingga lebih baik menggunakan kata “membutuhkan” karena memiliki arti memerlukan atau meminta sesuatu. Kata tersebut lebih cenderung menyatakan kebutuhan yang lebih spesifik atau sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga perbaikan kalimat akan seperti berikut “Pada awal perjalanan, kita sadar bahwa membuat perubahan membutuhkan perjuangan.”

Kesalahan nomor 9 terdapat pada kata “Rahayu” yang seharusnya terdapat tanda titik diakhir kalimat. Karena jika merujuk Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD 2016) bagian penggunaan tanda titik, tercantum bahwa tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat. Sehingga kalimat tersebut akan efektif jika sebagai berikut, “Terima kasih, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Om swastiastu, Namo buddhaya, Rahayu.”

Ketidaktepatan

Dari analisis data, terdapat 11 temuan kesalahan dalam teks pidato Kemendikbudristek pada Peringatan Hardiknas tahun 2023 dan 2024 oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim. Oleh karena itu dapat disajikan dalam table berikut.

Tabel 3. Tabel Analisis Ketidaktepatan

No	Kalimat Tidak Efektif	Perbaikan
1.	Sebanyak 24 episode Merdeka Belajar yang telah diluncurkan membawa kita semakin dekat dengan cita-cita luhur Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan yang menuntun bakat, minat, dan potensi peserta didik agar mampu	Sebanyak 24 bagian dari program Merdeka Belajar yang telah diluncurkan membawa kita semakin dekat dengan cita-cita luhur Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan yang menuntun bakat, minat, dan potensi peserta didik agar mampu mencapai keselamatan
	mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai seorang manusia dan sebagai anggota masyarakat.	dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai seorang manusia dan sebagai anggota masyarakat.
2.	Anak-anak kita sekarang bisa belajar dengan lebih tenang karena aktivitas pembelajaran mereka dinilai secara lebih holistik oleh gurunya sendiri.	Anak-anak kita sekarang bisa belajar dengan lebih tenang karena aktivitas pembelajaran mereka dinilai secara lebih keseluruhan oleh gurunya sendiri.
3.	Pada jenjang perguruan tinggi, adik-adik mahasiswa yang dulu hanya belajar teori di dalam kelas sekarang bisa melanglang buana mencari pengetahuan dan pengalaman di luar kampus dengan hadirnya program-program Kampus Merdeka.	Pada jenjang perguruan tinggi, adik-adik mahasiswa yang dulu hanya belajar teori di dalam kelas sekarang bisa bebas mengeksplorasi mencari pengetahuan dan pengalaman di luar kampus dengan hadirnya program-program Kampus Merdeka.
4.	Selain itu, mekanisme dana yang fleksibel dapat mewadahi gagasan-gagasan kreatif para seniman dan pelaku budaya sehingga mampu menghasilkan karya-karya hebat yang mendukung pemajuan kebudayaan	Selain itu, cara kerja dana yang fleksibel dapat mewadahi gagasan-gagasan kreatif para seniman dan pelaku budaya sehingga mampu menghasilkan karya-karya hebat yang mendukung pemajuan kebudayaan
5.	Transformasi yang masif ini sudah sepatutnya dirayakan dengan penuh syukur dan semarak, karena semuanya adalah hasil dari kerja keras dan kerja sama kita.	Perubahan yang besar ini sudah sepatutnya dirayakan dengan penuh syukur dan semarak, karena semuanya adalah hasil dari kerja keras dan kerja sama kita.
6.	Bukan hal yang mudah untuk mentransformasi sebuah sistem yang sangat besar.	Bukan hal yang mudah untuk membuat perubahan pada sebuah sistem yang sangat besar.
7.	Bukan tugas yang sederhana untuk mengubah perspektif tentang proses pembelajaran	Bukan tugas yang sederhana untuk mengubah pandangan tentang proses pembelajaran
8.	Pada saat yang sama , pandemi memberi kesempatan untuk akselerasi perubahan.	Bersamaan dengan itu , pandemi memberi kesempatan untuk akselerasi perubahan.
9.	Pada saat yang sama, pandemi memberi kesempatan untuk mengakselerasi perubahan .	Bersamaan dengan itu, pandemi memberi kesempatan untuk mempercepat perubahan .
10.	Kita sudah menyaksikan lagi para mahasiswa yang siap berkarya dan berkontribusi karena ruang untuk belajar tidak lagi terbatas di dalam kampus. Dan kita sudah merayakan lagi semarak karya-karya yang kreatif karena seniman dan pelaku budaya terus didukung untuk berekspresi.	Kita sudah menyaksikan lagi para mahasiswa yang siap berkarya dan berkontribusi karena ruang untuk belajar tidak lagi terbatas di dalam kampus dan kita sudah merayakan lagi semarak karya-karya yang kreatif karena seniman dan pelaku budaya terus didukung untuk berekspresi.
11.	Semua yang sudah kita upayakan harus dilanjutkan sebagai perjalanan ke arah perwujudan sekolah yang kita cita-citakan .	Semua yang sudah kita upayakan harus dilanjutkan sebagai perjalanan ke arah perwujudan sekolah yang dicita-citakan .

Ketidaktepatan dalam melakukan kepenulisan suatu teks dapat diperhatikan dari tiga aspek yaitu; ketidaktepatan dalam penggunaan atau peletakan tanda baca, ketidaktepatan dalam penulisan bentuk kata, dan ketidaktepatan dalam penggunaan diksi. Sesuai pada data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti terdapat beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan diksi pada teks pidato Hardiknas tahun 2023 oleh Kemendikbudristek. Kesalahan ini biasanya disebabkan oleh penutur yang tidak sama dengan kaidah tata bahasa lainnya sehingga dapat berakibat ketidaksempurnaan (Utami et al. 2022).

Ketidaktepatan dalam penggunaan diksi merupakan bentuk kesalahan dari pemilihan suatu diksi. Diksi adalah kemampuan untuk membedakan secara akurat makna dari ide yang disampaikan, serta kemampuan untuk mengubah ide sesuai dengan situasi dan nilai yang dimiliki oleh masyarakat, pendengar, dan pembaca. (Keraf 2009). Diksi juga dapat berupa kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan nilai, situasi yang dimiliki oleh kelompok pendengar, pembaca, dan masyarakat. Singkatnya diksi adalah uraian kata yang membentuk bagian suatu gagasan agar mudah disampaikan. Namun, apabila terdapat kesalahan pemilihan dapat berakibat besar pada bentuk kalimat yang mengandung gagasan tersebut.

Terdapat syarat pemilihan kata agar tepat. Syarat tersebut ada enam, yaitu; (1) dapat membedakan antara donasi dan konotasi; (2) dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim. (3) Dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaannya; (4) dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak; (5) dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat; (6) dapat membedakan antara kata-kata yang umum dan kata-kata yang khusus (Keraf 2009).

Jika kita bandingkan antara data tabel ketidaktepatan dalam teks pidato Hardiknas tahun 2023 dengan enam persyaratan yang telah dijabarkan oleh Keraf dapat kita lihat kecenderungan isi teks pidato rata-rata bersinggungan dengan poin nomor (4) dan poin nomor (6). Poin nomor (4) yang berbunyi “Dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak.” dapat diperjelas sebagai berikut: kata-kata yang bermakna abstrak merupakan kata-kata yang memerlukan pemahaman khusus bagi pembaca. Kata-kata tersebut bisa berupa kata yang kompleks dan perlu dikaitkan dengan satu kalimat utuh dari tempatnya berada. Sebagai contoh yang tertera pada tabel pada nomor sembilan (9) terdapat kata “mengakselerasi” kata tersebut merupakan serapan kata dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia *accelerate* yang dapat dimaknai sebagai cepat. Diserapnya kata tersebut kedalam bahasa Indonesia menggunakan bentuk penyesuaian dalam Tata Bahasa Indonesia.

Perlu pemahaman yang tepat terhadap bentuk kata tersebut baik dari Bahasa asalnya dan serapannya dalam Bahasa Indonesia. Dibandingkan menggunakan kata “mengakselerasi” ada kata padanan yang sama yaitu cepat, dengan penyesuaian teks sebagai berikut; “Bersamaan dengan itu, pandemi memberi kesempatan untuk mempercepat perubahan.” Perubahan ini tidak membelokkan makna awal “mengakselerasi” hanya saja menyederhanakannya bagi para pembaca dengan bentuk pemaknaan langsung dalam bahasa Indonesia menjadi “mempercepat” sesuai pada konteks inti kalimatnya.

Pada poin nomor enam (6) dari syarat-syarat pemilihan kata agar tepat yang dijabarkan oleh Keraf yang berbunyi “Dapat membedakan antara kata-kata yang umum dan kata-kata yang khusus.” Peneliti menemukan contoh gambaran yang dapat dibandingkan dengan poin tersebut. Tepatnya pada data tabel ketidaktepatan pada teks pidato Hardiknas tahun 2023 oleh Kemendikbudristek pada nomor dua (2.) terdapat kata “holistik” yang merupakan serapan dari bahasa asing kedalam bahasa Indonesia. Bentuk dari kata “holistik” terhitung jarang untuk digunakan secara umum pada teks maupun pembicaraan secara umum di Indonesia. Makna dari “holistik” sendiri dalam KBBI adalah secara keseluruhan atau satu kesatuan yang utuh/lengkap. “Holistik” masih terdengar asing bagi khalayak umum apalagi para siswa yang akan menggunakan teks ini sebagai bahan pembelajaran. Sebagai perbaikan akan lebih mudah untuk dipahami bentuk kalimatnya jika kata “holistik” diganti menjadi “keseluruhan”. Syarat-syarat yang dikemukakan oleh Keraf tersebut memang berkaitan dengan keahlian yang perlu dikuasai oleh pembaca untuk menyelami suatu teks, tetapi alangkah baiknya penulis atau pembuat pidato perlu mengetahui dan menerapkannya juga, supaya teks yang diciptakan mampu mudah dipahami oleh pembaca.

Selain itu, diitemukan pula oleh peneliti terkait pemilihan penggunaan diksi dalam bentuk gaya bahasa yakni idiom atau kata-kata yang bermakna luas seperti kiasan pada tabel data ketidaktepatan pada teks pidato Hardiknas tahun 2023 oleh Kemendikbudristek di nomor tiga (3.) penggunaan kata “melanglang buana” merupakan variasi kata yang memberi estetika atau keindahan dalam suatu kalimat. Variasi ini bukan merupakan kesalahan tetapi contoh dari penggunaan pengibaratan akan suatu hal. Kata “melanglang buana” menimbulkan makna keindahan dengan kiasnya pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut dapat juga dijelaskan dengan mengganti kata “melanglang buana” dengan “bebas mengeksplorasi”. Makna pada kalimat tersebut masih sama tidak berubah sama sekali, hanya pemilihan katanya yang menjadi sederhana dan bersinonim dengan kiasan tersebut.

Dari data-data diatas masih banyak kalimat yang peletakannya tidak tepat serta beberapa kata yang kurang sederhana sehingga menimbulkan pertanyaan bagi pembacanya, apalagi teks tersebut digunakan untuk bahan ajar siswa SMA kelas dua belas. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang memengaruhi salah satunya penguasaan pedoman kebahasaan bahasa Indonesia yang masih kurang (Ariyadi and Utomo 2020).

Ketidakhematan

Dari analisis data, terdapat 2 temuan kesalahan dalam teks pidato Kemendikbudristek pada Peringatan Hardiknas tahun 2023 dan 2024 oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim. Oleh karena itu dapat disajikan dalam table berikut.

Tabel 4. Tabel Analisis Ketidakhematan

No	Kalimat Tidak Efektif	Perbaikan
1.	Hari Pendidikan Nasional tahun ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk merefleksikan kembali setiap tantangan yang sudah dihadapi, juga setiap jengkal langkah berani yang sudah diambil.	Hari Pendidikan Nasional tahun ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk merefleksikan kembali setiap tantangan yang sudah dihadapi, juga setiap langkah berani yang sudah diambil.
2.	Dengan bergotong royong, kita berjuang untuk pulih dan bangkit kembali menjadi jauh lebih kuat.	Dengan bergotong royong, kita berjuang untuk pulih dan bangkit kembali menjadi lebih kuat.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakhematan merupakan kesalahan yang paling jarang ditemukan dalam kedua pidato yang dianalis. Ketidakhematan muncul karena pemahaman tata bahasa Indonesia yang kurang, artinya pembentukan kata-kata dalam kalimat, tidak memiliki pengetahuan tentang satuan kebahasaan yang menjadi pembuat kalimat dan penggunaan bahasa Indonesia (Jannah and Khaerunnisa 2022). Ketidakhematan kalimat adalah menyimpan kata dan frasa yang dianggap tidak perlu (Abdul Chaer 2014) mengatakan bahwa kalimat yang hemat ialah kalimat yang apabila ada kata-kata yang ditinggalkan tidak akan mengganggu makna dari kalimat tersebut. Kalimat tidak harus panjang untuk digunakan dengan benar, namun harus mampu menyampaikan ide penulisnya.

Kesalahan ketidakhematan terdapat pada kalimat pertama yang ada dalam tabel diatas. Kesalahan terdapat pada kata “jengkal”. Kata “jengkal” yang melekat pada kata “langkah” merupakan ketidakhematan karena kata tersebut tidak dibutuhkan dan terkesan dilebih-lebihkan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa kesalahan penambahan kata ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar (Kajian Teori et al. 2018) sehingga dapat disimpulkan kalimat pertama dalam tabel harus diperbaiki dengan kata “jengkal” yang dihilangkan. Dalam kalimat yang sudah diubah dengan menghilangkan kata “jengkal” membuat kalimat tersebut jauh lebih efektif.

Berikutnya ketidakhematan juga terdapat pada kalimat kedua dalam tabel diatas, pada kalimat tersebut terdapat kata “jauh” dan “lebih” yang kedua sama-sama menyampaikan maksud tentang ukuran. Sejalan dengan pendapat (Abdul Chaer 2014) yang menyatakan bahwa

kalimat hemat tidak memiliki kata-kata yang tertinggal yang tidak mengganggu makna kalimat tersebut (Abdul Chaer 2014). Dalam kata “jauh” dan “lebih” masuk dalam pengkategorian ciri-ciri ketidakhematan berupa tidak menggunakan kata penanda jamak (Abdul Chaer 2014). Dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut akan jauh lebih efektif jika tidak menggunakan kata “jauh” pada kalimat kedua pada tabel diatas. Dengan menghilangkan kata “jauh”. Penggunaan kata “lebih” sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan maksud dari pidato tersebut. Ketidakhematan dalam suatu kalimat terjadi ketika banyak kata dalam suatu kalimat yang tidak diperlukan sehingga kalimat tersebut menjadi ambigu (Fitriana et al. 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat yang efektif merupakan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca. Dari data yang telah dijabarkan diatas terdapat 28 kalimat efektif dari 50 kalimat total yang didapat dari dua pidato yaitu pidato Mendikbudristek pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2023 dan 2024. Penulisan kalimat efektif mengacu pada pemerhatian terhadap ejaan yang digunakan seperti tanda baca, pemakaian huruf, juga penulisan kata. Selain ejaan, penggunaan kata atau frasa dalam suatu kalimat juga tak kalah penting. Hal ini dapat lebih memudahkan pembaca dalam menerima informasi yang disampaikan. Faktor ketidakhematan juga dapat menghambat informasi yang diberikan kepada pembaca. Dengan memperhatikan unsur-unsur diatas informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Jika suatu kalimat tidak dapat menyampaikan informasi pada pembaca dengan baik maka kalimat tersebut tidak efektif karena unsur-unsur didalamnya tidak terhubung dengan baik.

Dari hasil analisis pada pidato Mendikbudristek pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2023 dan 2024 layak sebagai bahan ajar siswa SMA kelas sepuluh. Meskipun terdapat beberapa kalimat yang kurang efektif tapi dengan memperhatikan lagi pedoman kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan agar penulis dapat lebih mengerti lagi tatanan kebahasaan sehingga dapat merangkai kalimat yang jauh lebih efektif. Hal ini berkesinambungan dengan tujuan pembuatan suatu teks yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Adhi, Lintang, Kanya Reswari, Jihan Husna Fauza, Tri Wulaningsih, Norma Hidayanti, Sabrina Defiti Maharani, Asep Purwo, and Yudi Utomo. 2023. "Analisis Kalimat pada Teks Deskripsi Dalam Buku Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka." *Jurnal Majemuk* 2(4):552–59.
- Afifah, F. N., Wafa, N., Nurzakiah, S. A., Alamasyah, B. A., Utomo, A. P. Y. 2023. "Analisis Sintaksis pada Teks Eksplanasi dalam Buku Pelajaran PJOK Kelas 12 Kurikulum Merdeka." *Jurnal Analis* 2(2):171–81.
- Agustin Linawati, Thomas Vacuum Fitonis, UmmiMulyaningsih, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2022. "Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1(1):138–52. doi: 10.55606/jurribah.v1i1.119.
- Ainun Rachmawati dan Yuni Nurhamida. 2018. "庄 声 1 李思莹 2 (1.2." 06(1):68–72.
- Ariyadi, Ade Dufadhol, Asep Purwo, and Yudi Utomo. 2020. "Jurnal Bahasa dan Sastra Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring Berjudul Mencari Etika Elite Politik Di Saat Covid-19 Jurnal Bahasa Dan Sastra." 8(3).
- Asep Purwo Yudi Utomo, Haryadi, Zulfa Fahmy, Ayom Indramayu. 2019. "Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indones." *Jurnal Sastra Indonesia* 8(3):234–41.
- Az Zahra Khairunnisa, Novika Salsabila Virdos, Ratih Dwi Rahmadani, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2022. "Analisis Pemakaian Frasa pada Cerpen 'Rumah yang Terang' Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1(1):102–18. doi: 10.55606/jurribah.v1i1.116.
- Barat, Bupati Aceh, and Ama Julma Nita. 2022. "14 JIM PBSI Vol. 7 No 3, 2022." 7(3):14–21.
- Dewi Fitriyani. 2015. "109-242-1-Pb." *Pesona* 1 No 2(Januari):130–31.
- Enggarwati, Armita, Asep Purwo, and Yudi Utomo. 2021. "Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Berita dan Kalimat Seruan Pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945." *Jurnal Estetik* 4(1):37–54.
- EYD. 2016. "Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan."
- Farihul Amin, M. 2021. "Jenis dan Struktur Tema-Rema dalam Cerita Pendek 'Nasehat untuk Anakku' Karya Motinggo Busye." *NUSA* volume 16(issue 1).
- Fitriana, Maissy Maula, Desi Fatmasari, Ayu Hastutik Munadzirroh, Sal Sabila, Asmaning Trias, Asep Purwo, Yudi Utomo, and Irfai Fathurohman. 2023. "Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)* 1(3).
- Fitriana, S., N. A. Oktaviani, A. Setiawati, D. A. Safitri, A. P. Y. Utomo, and R. G. Kesuma. 2023. "Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD." ... *Dan Ilmu Sosial* 1(2).
- Gani, Saida, and Berti Arsyad. 2019. "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*

7(1):1. doi: 10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018.

- Hasnah Setiani, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. "Analisis Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini 'Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga' oleh Musonif Fadli dalam Surat Kabar Jawapos." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(2):103–19. doi: 10.31943/bi.v6i2.104.
- Imaroh, A., Aina, J., & Purwo Yudi Utomo, A. 2023. "Analisis Sintaksis pada Teks Inspiratif dalam Modul Ajar Kelas IX Kurikulum Merdeka." *Jurnal Kultur (Vol. 2, Issue 2)*. Vol 2(Issue 2).
- Jannah, Azka Nidaul, and Khaerunnisa Khaerunnisa. 2022. "Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Pemelajar BIPA Level 7 dalam Pembuatan Karya Ilmiah." *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(2):134–42. doi: 10.21274/jpbsi.2022.2.2.134-142.
- Kajian Teori, A., Kata Analisis Ketidakhematan, Analisis Pengertian, and Kata Ketidakhematan. 2018. "Bab Ii Kajian Teori Analisis Ketidakhematan Kata Teks Resensi Hasil Karya Siswa." 9–26.
- KBBI. 2016. "KBBI VI Daring."
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, A. I., Novitasari, A., Ayu, A. P. R., Fatikha R. A., Utomo, A. P. Y. 2023. "Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Resensi Berjudul Petualangan Bocah di Zaman Jepang sebagai Materi Pengayaan Siswa SMA." *Jurnal Majemuk* 2(4):560–67.
- Mahmur, Mahmur, Hasbullah Hasbullah, and Masrin Masrin. 2021. "Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 3(02):169. doi: 10.30998/diskursus.v3i02.7408.
- Maulida Zahra Qutratu'ain, Faradila Siti Dariyah, Harry Rahardian Pramana, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2022. "Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram." *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris* 2(1):48–60. doi: 10.55606/jupensi.v2i1.188.
- Miftahur Rohim, Suprpti dan Imam Baehaqi. 2013. "Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab Berdfasarkan Kala, Jumlah dan Persona." *Jurnal Sastra Indonesia Impian* 8(2):1–7.
- Najwa Faradilah Tri Utami, Asep Purwo Yudi Utomo, Setiya Adi Buono, and Nur Isna Sabrina. 2022. "Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul 'Warisan untuk Doni' Karya Putu Ayub." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1(1):88–101. doi: 10.55606/jurribah.v1i1.120.
- Nathania, Nilam, Hidayatun Toyibah, Priyati Istu Utami, Aulia Rizky, Nur Ruwita, Fiki Nushrotul Hafidh, Asep Purwo, Yudi Utomo, Eko Hardiyanto, and Pendidikan Bahasa. 2023. "Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Makalah Dalam Modul Ajar Kelas 10 Kurikulum Merdeka." *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* 1(5).
- Octavianti, Aisyiah Syiam, Fika Uswatun, Sefiyan Eza, Nur Hidayat, Asep Purwo, and Yudi Utomo. 2022. "Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul " Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah "." 2(1).
- Permatasari, Nur Endah, Ika Maiatun Khasanah, and Nur Alifiah Martia Putri. 2019. "Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada

- Tataran Ejaan dan Sintaksis.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2(2):103–14. doi: 10.30872/diglosia.v2i2.pp93-104.
- Puspitasari, Renny, Elvienchi Mulya Dewi, Trista Etika Putri, and Iwan Hardi Saputro Asadiva, Prasasti, Asep Purwo Yudi Utomo. 2023. “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Editorial dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum Merdeka.” *Student Research Journal* 1(2):384–96.
- Putri, Dyah Ayu Widyawati Cahyono dan Utomo, Asep Purwp Yudi. 2020. “Analisis Frasa Verba pada Teks Berita BBC.com Masa Kampanye dimulai , Cara Tatap Muka Tetap.” *Jurnal Caraka* 7(September 2019).
- Rahmania, Nadia, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. “Analisis Kalimat Turunan Plural Bertingkat Hasil Gabungan Dua Klausa dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI 2020.” *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(2):149–57. doi: 10.22236/imajeri.v3i2.6194.
- Ramadhanti, Dina. 2015. “Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Lembah Gumanti.” *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 1(2):167–73. doi: 10.22202/jg.2015.v1i2.1236.
- Rekaprima, Majalah Bangun. 1945. “Kalimat Efektif dalam Berkomunikasi.” (70).
- Roslina, Lina. 2015. “Frasa Endosentris Pada Bahasa Jepang.” *Izumi* 4(1):51. doi: 10.14710/izumi.4.1.51-56.
- Sari, S., Andra, V., & Friantary, H. 2022. “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi April 2022. In *JPI*.” *Jpi* Vol 2(Issue 3).
- Sari, Selvyta, Vebbi Andra, and Heny Friantary. 2022. “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi April 2022.” *Jpi* 2(3):153–61.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Rina Tri, Agus Darmuki, and Cahyo Hasanudin. 2019. “Analisis Pola, Fungsi, Kategori, Dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas.” *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 12(6):659–70.
- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. 2014. “Pengantar Linguistik Umum.” *Universitas Terbuka* 1–19.
- Yumni, Nabila Zata, Chaerunnissa, Imtiyaza Nihlah Hadana, Saiska Dwi Arimbi, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2022. “Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta para Dewi Pada Bab ‘Dendam Abadi Seorang Dewi’ Karya Naning Pranoto.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1(1):71–87. doi: 10.55606/jurribah.v1i1.124.